Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Dan Governance* (*ESG*) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024)

Maesya Mufidah Kusvilanda[1], Nurhayati[2], Alberta Esti Handayani[3]
[1] Universitas Dr. Soetomo, Indonesia
[2] Universitas Dr. Soetomo, Indonesia
[3] Universitas Dr. Soetomo, Indonesia
E-mail : mufidah.33002@student.unitomo.ac.id[1], nurhayatise@unitomo.ac.id[2], alberta.esti@unitomo.ac.id

Article History:
Received: 20 Juli 2026
Revised: 29 September 2026
Accepted: 23 Oktober 2026

Keywords: *Environmental, Social, Governance (ESG), kinerja keuangan, perusahaan manufaktur, Bursa Efek Indonesia.*

Abstract: *Perhatian yang semakin besar terhadap praktik bisnis berkelanjutan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam strategi korporasi, tidak hanya sebagai upaya membangun reputasi tetapi juga untuk meningkatkan kinerja finansial. Studi ini diarahkan untuk menguji sejauh mana keterbukaan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh terhadap hasil finansial perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 30 perusahaan sebagai sampel dengan total 120 observasi. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, kemudian dianalisis melalui regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Proses analisis meliputi pengujian asumsi klasik, perhitungan koefisien determinasi, serta uji simultan (F-test) dan parsial (t-test). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara keseluruhan memberikan pengaruh signifikan terhadap performa keuangan perusahaan manufaktur. Namun, jika dilihat secara terpisah, dimensi lingkungan memberikan dampak negatif yang signifikan, dimensi sosial berkontribusi positif, sedangkan dimensi tata kelola tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,068 mengindikasikan bahwa variabel ESG hanya mampu menjelaskan 6,8% variasi kinerja keuangan, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Karena itu disimpulkan bahwa penerapan ESG memiliki kontribusi terhadap kinerja finansial perusahaan*

ISSN : 2828-5298 (online)

manufaktur, meskipun pengaruhnya relatif terbatas sehingga faktor eksternal lain tetap berperan penting.

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap ekonomi dunia mendorong perusahaan untuk tidak lagi menempatkan laba sebagai satu-satunya tujuan utama. Orientasi bisnis kini bergeser dengan memasukkan prinsip keberlanjutan sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Dalam konteks tersebut, konsep *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) hadir sebagai kerangka penilaian yang menitikberatkan pada aspek nonfinansial. Melalui penerapan ESG, perusahaan menunjukkan komitmen dalam menekan dampak ekologis dari kegiatan operasional, menjalankan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, serta memastikan praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel. Langkah ini diyakini mampu memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan sekaligus mendukung peningkatan performa finansial (Putra et al., 2024).

Di Indonesia, praktik ESG memperoleh legitimasi melalui sejumlah regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Keuangan Berkelanjutan. Kedua aturan tersebut menekankan pentingnya keterbukaan informasi melalui laporan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Meski demikian, tingkat pengungkapan ESG oleh perusahaan masih belum optimal. Data Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 52% perusahaan tercatat yang menyajikan laporan ESG secara komprehensif, dengan angka yang lebih rendah pada sektor manufaktur dibandingkan sektor lainnya.

Sebagai sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, industri manufaktur menghadapi tantangan besar dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Proses produksi berpotensi menimbulkan emisi karbon, meningkatkan eksploitasi sumber daya alam, serta memunculkan isu ketenagakerjaan dan tata kelola. Di sisi lain, tingkat pengungkapan ESG di sektor manufaktur masih relatif rendah, sementara tekanan dari regulator dan perhatian investor terhadap praktik bisnis berkelanjutan terus meningkat. Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan ESG dalam industri manufaktur masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Pembahasan mengenai kaitan antara pengungkapan ESG dan performa finansial perusahaan telah banyak dilakukan, tetapi hasil yang muncul belum menunjukkan keseragaman. Studi Hartomo dan Adiwibowo (2023), Nugroho dan Hersugondo (2020), serta Anggraini dan Sari (2024) menegaskan adanya kontribusi positif ESG terhadap pencapaian keuangan. Sebaliknya, penelitian Shabirah et al. (2023) serta Sari dan Maryama (2024) menyoroti bahwa hanya aspek tata kelola yang berpengaruh nyata, sedangkan dimensi lingkungan dan sosial belum memperlihatkan dampak signifikan. Bahkan, sejumlah kajian lain mengindikasikan bahwa tiap komponen ESG dapat menimbulkan efek yang berbeda terhadap indikator finansial perusahaan.

Ketidakpastian hasil tersebut membuka ruang penelitian baru mengenai bagaimana masing-masing dimensi ESG berperan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Dengan dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap performa finansial perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024. Temuan yang diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai kontribusi tiap dimensi ESG terhadap peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga memperkaya literatur akademik terkait praktik keberlanjutan di sektor manufaktur Indonesia.

ISSN : 2828-5298 (online)

LANDASAN TEORI

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan tidak lagi dipandang hanya sebagai mesin pencetak keuntungan bagi pemegang saham. Orientasi bisnis juga harus mencakup pemenuhan kepentingan serta harapan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Kelompok tersebut mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat luas, pemerintah, hingga pihak lain yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas perusahaan (Freeman et al., 2007). Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk menjalin interaksi yang saling menguntungkan melalui praktik usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam konteks penerapan *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG), teori ini menjadi landasan bahwa perusahaan berkewajiban memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui praktik berkelanjutan. Perusahaan yang mampu menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* berpeluang memperoleh kepercayaan lebih tinggi, memperkuat reputasi, serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja finansial (Bridoux & Stoelhorst, 2022). Selain itu, hubungan yang harmonis dengan *stakeholder* juga membuka akses terhadap sumber daya, peluang investasi, dan loyalitas yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha (Freeman et al., 2007; Phillips et al., 2005).

Teori Sinyal (*Singnaling Theory*)

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1978) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi internal dibandingkan pihak eksternal. Perbedaan informasi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi, sehingga perusahaan perlu menyampaikan data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya sebagai sinyal kepada investor maupun pihak berkepentingan lainnya. Informasi tersebut menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan diwujudkan melalui pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan. Penyampaian informasi ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip transparansi, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam menjalankan kegiatan usaha. Semakin komprehensif pengungkapan ESG, semakin besar peluang investor memberikan penilaian positif terhadap kualitas tata kelola, kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, serta prospek usaha di masa mendatang (Kurniawan et al., 2025; Luh et al., 2023). Dengan demikian, pengungkapan ESG diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Environmental, Social, and Governance (ESG)

ESG *(Environmental, Social,* dan *Governance*) dipahami sebagai seperangkat ukuran non-keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan menjalankan aktivitas bisnis dengan prinsip keberlanjutan (Hill, 2020; Matos, 2020). Kerangka ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga menuntut komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan, kepedulian sosial, serta penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel. ESG dengan kata lain menjadi acuan penting dalam menilai kualitas operasional perusahaan, karena keberhasilan bisnis tidak lagi semata-mata ditentukan oleh laba, melainkan juga oleh tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dimensi *environmental* berfokus pada upaya perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Aspek ini mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengendalian emisi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkesinambungan (Epstein,

ISSN : 2828-5298 (online)

2018). Pengelolaan lingkungan yang efektif diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mengurangi risiko yang timbul akibat permasalahan lingkungan (Esty et al., 2006).

Aspek *social* dalam ESG menitikberatkan pada peran perusahaan dalam menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, terutama karyawan, konsumen, pemasok, dan masyarakat sekitar. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui perlindungan hak-hak pekerja, penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pelaksanaan berbagai program sosial yang memberikan manfaat nyata bagi komunitas (Hill, 2020).

Di sisi lain, dimensi tata kelola (*governance*) berfokus pada penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan etika dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini mencakup efektivitas struktur dewan komisaris dan direksi, peran komite audit, sistem pengendalian internal, keterbukaan informasi dalam laporan perusahaan, serta perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (Brigham & Houston, 2019; Effendi, 2016). Tata kelola yang dijalankan dengan baik diyakini mampu meminimalkan potensi konflik kepentingan, meningkatkan akuntabilitas organisasi, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sutedi, 2011).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba sekaligus menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal (Rahayu, 2021). Evaluasi terhadap kinerja keuangan diperlukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen (Sawir, 2009).

Dalam penelitian ini, indikator kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Kedua rasio tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset maupun modal yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019). Penerapan ESG yang optimal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko bisnis, memperkuat hubungan dengan stakeholder, serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan (Ross et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori guna mengkaji hubungan kausal antara pengungkapan *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2021–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengujian hipotesis melalui pengolahan data berbentuk angka sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara objektif menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2022).

Objek penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan manufaktur yang tetap tercatat di BEI secara berturut-turut selama tahun 2021–2024, menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* secara lengkap, serta menyajikan informasi ESG mengacu pada pedoman GRI Standards 2021. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel penelitian.

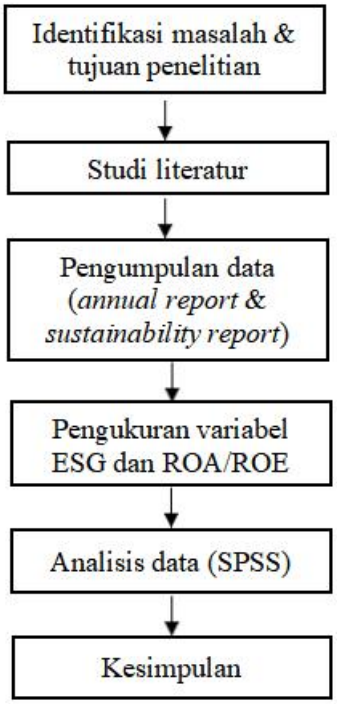
Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen publikasi

ISSN : 2828-5298 (online)

perusahaan, yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dokumen yang tersedia pada laman resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis untuk memperoleh nilai pengungkapan ESG sekaligus mengukur kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagaimana dikemukakan oleh Hery (2015). Sementara itu, variabel bebas terdiri atas tiga komponen utama ESG, yakni aspek lingkungan (X_1), aspek sosial (X_2), dan aspek tata kelola perusahaan (X_3). Penilaian terhadap tingkat pengungkapan setiap aspek dilakukan dengan menggunakan indeks yang disusun berdasarkan GRI Standards 2021, yang mencakup 31 indikator lingkungan, 36 indikator sosial, serta 22 indikator tata kelola. Besarnya indeks ditentukan melalui perbandingan antara jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan dengan keseluruhan indikator yang menjadi acuan dalam standar tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahap awal diawali dengan penyusunan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama, uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individual, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan taraf signifikansi sebesar 5% (Ghozali, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber: diolah oleh penulis (2026)

ISSN : 2828-5298 (online)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024 sebagai objek penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah observasi yang digunakan sebanyak 120 data.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental (ENV)	120	-2.76	-0.03	-0.6818	0.61910
Social (SOC)	120	-2.48	0.00	-0.7154	0.59308
Governance (GOV)	120	-3.09	-0.20	-1.9481	0.87628
Kinerja Keuangan	120	-4.61	-1.17	-2.8984	0.96511

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penelitian ini melibatkan 120 data observasi. Variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai terendah −4,61 dan tertinggi −1,17, dengan rata-rata −2,8984 serta standar deviasi 0,96511. Pada dimensi lingkungan, nilai rata-rata tercatat −0,6818 dengan standar deviasi 0,61910. Dimensi sosial memiliki rata-rata −0,7154 dan standar deviasi 0,59308, sedangkan dimensi tata kelola menunjukkan rata-rata −1,9481 dengan standar deviasi 0,87628. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada setiap variabel mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran yang relatif baik.

Sebelum masuk ke tahap pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,200), tidak terdapat gejala multikolinearitas (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas (Sig. > 0,05), serta tidak terjadi autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,760. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan statistik sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig.
Environmental	-0.361	-2.016	0.046
Social	0.591	3.160	0.002
Governance	0.148	1.497	0.137

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = -2{,}435 - 0{,}361ENV + 0{,}591SOC + 0{,}148GOV + e$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel environmental memiliki arah pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel social dan governance memiliki arah pengaruh positif. Namun demikian, hanya variabel *environmental* dan *social* yang berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Sebaliknya, variabel *governance* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

ISSN : 2828-5298 (online)

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F	Sig.
3.913	0.011

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental*, *social*, dan *governance* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

R	*R Square*	*Adjusted R Square*
0.303	0.092	0.068

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,068 menunjukkan bahwa variabel *environmental*, *social*, dan *governance* mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 6,8%, sedangkan sisanya sebesar 93,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengujian yang dilakukan memperlihatkan bahwa keterbukaan informasi terkait *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) secara keseluruhan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap performa finansial perusahaan manufaktur. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan ketiga dimensi ESG secara terpadu berkorelasi dengan perubahan kinerja finansial, meskipun tingkat pengaruh yang dihasilkan relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan dapat menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kinerja keuangan, namun bukan merupakan determinan tunggal. Temuan penelitian ini mendukung kerangka *Stakeholder* Theory yang diperkenalkan oleh Freeman (1984), di mana keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada kepentingan pemegang saham, melainkan juga pada perhatian terhadap seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas bisnis. Selain itu, *Signaling Theory* menegaskan bahwa keterbukaan informasi ESG dapat dipandang sebagai tanda positif atas kualitas pengelolaan perusahaan, sehingga mampu memperkuat keyakinan investor terhadap prospek keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Huang, 2021). Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hartomo dan Adiwibowo (2023), Nugroho dan Hersugondo (2020), Anggraini dan Sari (2024), serta Safriani dan Utomo (2021), yang menunjukkan pengungkapan ESG secara menyeluruh memiliki pengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa aspek lingkungan justru menimbulkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap performa keuangan perusahaan. Koefisien regresi sebesar −0,361 mengisyaratkan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan terkait isu lingkungan cenderung beriringan dengan penurunan kinerja finansial dalam periode jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya yang harus dialokasikan perusahaan untuk mendukung program lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, maupun investasi teknologi ramah lingkungan. Beban biaya tersebut berpotensi menekan laba pada periode berjalan sehingga memengaruhi capaian keuangan. Meskipun demikian, menurut *Stakeholder* Theory, tanggung jawab terhadap lingkungan tetap menjadi kewajiban perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Sementara itu, *Signaling* Theory menekankan bahwa pengungkapan aktivitas lingkungan merupakan sinyal komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan, meskipun manfaat ekonominya lebih banyak dirasakan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widya (2018) yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan berdampak negatif

ISSN : 2828-5298 (online)

terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan dimensi lingkungan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dimensi social berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan aspek sosial, semakin baik pula kinerja finansial perusahaan. Komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan tenaga kerja, penerapan standar keselamatan, kepedulian terhadap konsumen, serta keterlibatan aktif dalam membangun relasi dengan masyarakat dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk reputasi positif di mata para pemangku kepentingan. Reputasi yang baik tersebut meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan berdampak pada perbaikan kinerja keuangan. Temuan ini memperkuat *Stakeholder Theory* yang menegaskan bahwa pemenuhan kepentingan *stakeholder* menciptakan hubungan saling menguntungkan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Selain itu, *Signaling* Theory menjelaskan bahwa pengungkapan informasi sosial menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Oktawisap et al. (2026) dan Rizqi (2023) yang menyatakan bahwa dimensi sosial memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis pada dimensi tata kelola menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap performa keuangan perusahaan. Walaupun arah koefisien regresi mengindikasikan hubungan positif, tingkat signifikansi sebesar 0,137 memperlihatkan bahwa kekuatan pengaruh tersebut belum cukup untuk menjelaskan perubahan dalam kinerja finansial. Salah satu faktor yang mungkin melatarbelakangi kondisi tersebut adalah kenyataan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur telah memenuhi standar minimum tata kelola yang ditetapkan regulator, sehingga tingkat pengungkapan aspek *governance* relatif homogen dan tidak menimbulkan variasi yang berarti. Menurut *Stakeholder* Theory, penerapan tata kelola yang baik tetap penting untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Namun, berdasarkan *Signaling Theory*, informasi tata kelola belum tentu menjadi faktor utama bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, karena perhatian mereka lebih banyak tertuju pada indikator keuangan langsung seperti profitabilitas, prospek pertumbuhan, dan arus kas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vefiadytria dan Rosyadi (2023) serta Noor dan Maithy (2025) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan aspek *governance* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan informasi *terkait Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap performa finansial perusahaan manufaktur dimana terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Jika ditinjau lebih rinci, aspek lingkungan menunjukkan korelasi negatif, dimensi sosial memberikan kontribusi positif, sedangkan tata kelola tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti. Temuan tersebut menegaskan bahwa setiap komponen ESG memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjelaskan variasi kinerja finansial. Kesimpulan ini searah dengan Stakeholder Theory dan Signaling Theory, yang mengungkap ESG tidak hanya membentuk persepsi pemangku kepentingan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai kualitas pengelolaan serta prospek perusahaan di masa mendatang.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan memperluas periode observasi dan jumlah sampel, menggunakan metode regresi data panel, serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, usia perusahaan, dan rasio utang, agar hasil analisis lebih komprehensif dan mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan secara lebih mendalam.

ISSN : 2828-5298 (online)

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, P. W., & Sari, T. D. R. (2024). Pengaruh environment social governance (ESG) score terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks IDX ESG Leader tahun 2020–2023. *Journal of Accounting and Finance Management, 5*(5), 975–982.

Bridoux, F., & Stoelhorst, J. (2022). Stakeholder theory, strategy, and organization: Past, present, and future. *Strategic Organization, 20*, 797–809. https://doi.org/10.1177/14761270221127628

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Chen, Z., & Xie, G. (2022). ESG disclosure and financial performance: Moderating role of ESG investors. *International Review of Financial Analysis*. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102291

Effendi, M. A. (2016). *The power of good corporate governance: Teori dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.

Epstein, M. J. (2018). *Making sustainability work: Best practices in managing and measuring corporate social, environmental and economic impacts*. New York, NY: Routledge.

Esty, D. C., & Winston, A. S. (2006). *Green to gold: How smart companies use environmental strategy to innovate, create value, and build competitive advantage*. New Haven, CT: Yale University Press.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston, MA: Pitman.

Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2007). *Managing for stakeholders: Survival, reputation and success*. New Haven, CT: Yale University Press.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartomo, H. M., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021). *Diponegoro Journal of Accounting, 12*(4), 1–14.

Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta, Indonesia: Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Hill, J. (2020). *Environmental, social, and governance (ESG) investing: A balanced analysis of the theory and practice of a sustainable portfolio*. Amsterdam, Netherlands: Elsevier.

Huang, D. (2021). Environmental, social and governance factors and assessing firm value: Valuation, signalling and stakeholder perspectives. *Accounting & Finance*. https://doi.org/10.1111/acfi.12849

Kurniawan, F., Henri, A., & Nugroho, L. (2025). ESG performance during financial performance and reporting quality shortfalls: Proving signaling theory in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review, 15*(1), 99–110. https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.5246

Luh, N., Meina, A., Sukartha, P. D. Y. Y., Rasmini, N. K., & Udayana, U. (2023). Environmental, social, and governance performance and stock returns: Empirical evidence on the value relevance of sustainability disclosure, 2041–2057.

Matos, P. (2020). *ESG and responsible institutional investing around the world: A critical review*. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3668998

Noor, D. F., & Maithy, S. P. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi, 2*(5), 940–953.

ISSN : 2828-5298 (online)

Nugroho, N. A., & Hersugondo. (2020). Analisis pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, 9*(3), 1–11. Retrieved from http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis

Oktawisap, M., Vita, P., & Sari, F. (2026). Pengaruh environmental, social and governance disclosure terhadap kinerja keuangan. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 9*(1), 127–139.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Penguatan sektor jasa keuangan dalam menjaga pertumbuhan ekonomi: Laporan kinerja OJK tahun 2023*. Jakarta, Indonesia: Author. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Documents/Laporan%20Tahunan%20OJK%202023_.pdf

Phillips, R., Freeman, R. E., & Wicks, A. C. (2005). What stakeholder theory is not. *Business Ethics Quarterly, 13*. https://doi.org/10.2307/3857968

Putra, R., Sari, D. P., & Pratama, R. (2024). Pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Trial Balance (JUTRIANCE), 2*(1), 52–61.

Rizqi, M. A. (2023). Effect ESG on financial performance, *7*, 2537–2546.

Safriani, & Utomo. (2021). Pengaruh environmental, social, dan governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy, 4*(1), 300–306. https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11584

Vefiadytria, E. A., & Rosyadi, I. (2023). Pengaruh environmental, social, dan governance disclosure terhadap financial performance perusahaan.

Widya, R. P. (2018). The impact of ESG disclosure on the performance of manufacturing companies in Indonesia (A study of manufacturing companies listed on the IDX between the years 2018 and 2022). *6*(1), 125–133. Retrieved from http://www.managementjournals.net

ISSN : 2828-5298 (online)